

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan selain memiliki hubungan perdagangan dengan perusahaan domestik juga memiliki hubungan perdagangan dengan perusahaan-perusahaan asing yang sering disebut dengan perdagangan internasional. Perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan internasional akan menghadapi masalah yang lebih rumit dari pada ketika perusahaan hanya berurusan dengan pasar domestik, hal tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan mata uang yang berbeda-beda antar negara.

Perdagangan internasional atau perdagangan antar negara, saat ini telah berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut dapat kita ketahui dari semakin banyaknya transaksi bisnis antara pihak-pihak yang berasal dari berbagai negara, misalnya pembelian barang dari satu negara dan mengirimkannya ke negara lain barang tersebut. Perdagangan internasional terjadi karena didorong oleh beberapa faktor seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, serta terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri, Guniarti (2014).

Menurut Kuncoro (1996:37), dalam Sianturi (2015) menyatakan perdagangan internasional adalah segala aktivitas bisnis yang melewati batas-

batas wilayah suatu negara tertentu dengan aktivitas bisnisnya digolongkan empat jenis, yaitu: 1. Perdagangan luar negeri, 2. Perdagangan jasa, 3. Investasi portofolio, dan 4. Investasi langsung dan penanaman modal asing. Namun dalam melakukan perdagangan internasional juga memiliki kesulitan dan kerumitan, yaitu: seperti bahasa, kebijakan hukum yang berlaku dalam perdagangan, batasan wilayah dan perbedaan mata uang. Mata uang tiap negara dapat dinilai dengan perspektif mata uang negara lain dengan menggunakan konsep nilai tukar atau kurs, Dewi & Purnawati (2016). Menurut Griffin & Pustay (2005:185), dalam Dewi & Purnawati (2016) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dapat diartikan sebagai banyaknya mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran suatu mata uang mengakibatkan nilai tukar berfluktuasi sehingga terjadi ketidakpastian nilai tukar yang menimbulkan risiko kurs, Griffin & Pustay (2005:185), dalam Dewi & Purnawati (2016). Hal inilah yang menjadi risiko utama bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional ekspor dan impor. Hal tersebut akan menciptakan risiko yang apabila tidak diolah dengan baik akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional tersebut.

Menurut Sianturi (2015) risiko yang paling sering dialami pada saat melakukan perdagangan internasional dalam transaksi adalah fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga. Fluktuasi kurs valuta asing akan berdampak langsung pada omzet penjualan, penetapan harga produk, serta tingkat laba eksporting dan importir yang akan di peroleh oleh perusahaan, Jiwandhana & triaryati (2016).

Risiko adalah kerugian karena terjadinya yang tidak diharapkan muncul, Sunaryo (2007). Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dari peluang untuk mencapai tujuan, Idroes (2011). Hanafi (2009) menyatakan risiko bisa didefinisikan sebagai kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan. Risiko kurs akan semakin besar ketika kurs mata uang yang bersangkutan berfluktuasi nilainya. Sejak periode 1970 hingga sekarang sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, Guniarti (2014).

Fenomena menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi nilai piutang dan hutang pada beberapa perusahaan yang berdenominasi mata uang asing (US\$ dolar), sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang asing lokal (rupiah). Selama tahun 2010-2012, nilai tukar rupiah cenderung mengalami penurunan terhadap US\$ dolar. Risiko yang dihadapi perusahaan dalam melakukan transaksi dapat timbul dari faktor eksternal diantaranya yaitu BI Rate maupun nilai mata uang. Berikut ini disajikan pergerakan tingkat Bi Rate pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Suku bunga bank central atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada publik (bi.go.id). fluktuasi suku bunga yang sangat tinggi menunjukkan bahwa risiko yang akan muncul juga akan semakin tinggi. Pergerakan fluktuasi Bi rate per 6 bulan pada tahun 2013-2015. BI rate mengalami penurunan menjadi 7.50% pada desember 2015, sedangkan pada awal Januari 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,75% dari 2014. Jadi BI rate mengalami posisi tertinggi pada tahun 2014 Desember yaitu

sebesar 7,75% dan posisi terendah pada tahun 2013 dari sebesar 5,75%. Fluktuasi BI rate merupakan suku bunga acuan perbankan dalam memberikan pinjaman dan akan berpengaruh terhadap beberapa perusahaan dalam melakukan perdagangan yang berhubungan dengan hutang piutang. Perubahan tingkat suku bunga ini akan menjadi risiko bagi perusahaan yang melakukan pinjaman. Sehingga fluktuasi BI rate dapat dijadikan acuan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas *hedging* atau tidak (sumber: bi.go.id).

Ada banyak cara yang dilakukan perusahaan agar terhindar dari risiko tersebut dan salah satunya yaitu dengan melakukan aktivitas lindung nilai (*hedging*). Menurut Madura (2000), dalam Sianturi (2015) *hedging* adalah tindakan yang dilakukan untuk melindungi sebuah perusahaan dari *exposure* terhadap nilai tukar. *Exposure* terhadap fluktuasi nilai tukar adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Seperti yang disampaikan oleh Hull (2008: 45) menyebutkan bahwa lindung nilai yang sempurna adalah dengan mengeliminasi semua risiko, namun *perfect hedging* merupakan hal yang sangat jarang sekali adanya. Begitu juga yang disampaikan Menurut Shapiro (1998: 144), dalam Sianturi (2015) *hedging* dalam definisi di atas merupakan sebuah bagian dari *currency exposure* yang berarti menentukan sebuah pengganti kerugian kurs mata uang, misalnya kerugian atau keuntungan pada nilai asal *currency exposure* sebenarnya dapat disamakan dengan keuntungan atau kerugian nilai tukar mata uang pada *currency hedge*. *Hedging* adalah suatu strategi yang diciptakan untuk menghindari risiko bisnis yang tidak terduga, di samping tetap dimungkinkannya memperoleh keuntungan dari

investasi tersebut, Dewi & Purnawati (2016). Eksposur merupakan tingkat di mana aliran kas (*cash flow*) perusahaan dipengaruhi oleh perubahan kurs. Eksposur valuta asing akan dialami oleh perusahaan yang melakukan pembayaran dan atau menerima pendapatan dalam valuta asing, Guniarti (2014). Eksposur valuta asing timbul karena kurs valuta asing selalu berubah, Hocht et al., (2009). Untuk mengantisipasi risiko penyimpangan aliran kas (*cash flow*) akibat dari fluktuasi nilai tukar mata uang, perusahaan dapat menempuh strategi pemagaran risiko (*hedging*). Indonesia sebagai negara berkembang, penggunaan kebijakan *hedging* merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi risiko yang dapat di sebabkan oleh fluktuasi kurs valuta asing yang merugikan.

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang telah jatuh tempo, Subramanyam (2014).

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan sehingga aktiva meningkat Sawir, (2001).

Menurut Swastha & Handoko (2001), dalam Oktavia (2010) Sales Growth merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Growth Opportunity (Perkembangan perusahaan) Kemudian Arnold (2014) mengemukakan faktor internal lainnya yang mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif yaitu *Growth Opportunity*. Peluang Pertumbuhan (*Growth Opportunity*) adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan, Umar Mai (2006:235), dalam Sianturi (2015).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis Platt (2002), dalam Sianturi (2015). Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor.

*Leverage* biasanya digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban. Menurut Brigham & Houston (2006) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Horne (2002: 357), dalam Sianturi (2015) rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* hanya membagi total utang (termasuk kewajiban lancar) perusahaan itu dengan ekuitas pemegang saham.

Fenomena menunjukkan bahwa dari tahun 2013-2015 terjadi fluktuasi kenaikan nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga piutang dan hutang, sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang lokal (rupiah). Selama tahun 2013-2015, nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi/melemah terhadap nilai US\$ dolar, sehingga terjadi kenaikan nilai piutang dan hutang setelah dilakukan konversi. Dari sisi hutang tentu saja depresiasi nilai tukar rupiah akan merugikan perusahaan karena nilai hutang mengalami kenaikan tetapi dari sisi piutang akan menguntungkan perusahaan karena nilai pengembalian piutang meningkat setelah dikonversi ke mata uang rupiah.

Pada dasarnya tidak ada perusahaan yang tidak terkait dengan pasar internasional. Hanya perusahaan di negara tertutup yang tidak akan terkena dampak aktivitas negara lain (Aretz, 2008). Dengan demikian, praktis semua perusahaan di dunia ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan terkena dampak aktivitas luar negeri karena tidak ada negara yang tertutup sepenuhnya dari aktivitas luar negeri sehingga akan terdapat risiko akibat eksposur valuta asing.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur didasari pada kegiatan produksi perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengimpor sebagian elemen-elemen produksinya dari luar negeri, bahan baku yang diimpor tersebut dibayar dengan menggunakan mata uang asing, sementara pendapatan dari perusahaan manufaktur di Indonesia dalam bentuk rupiah. Fenomena ini menyebabkan perusahaan manufaktur akan sangat terpengaruh oleh fluktuasi nilai

tukar yang meningkatkan risiko kerugian bagi perusahaan, apalagi perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2013-2015 mengalami perkembangan pertumbuhan industri yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2015.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Aktivitas Hedging. Bagaimana pun juga Aktivitas Hedging merupakan isu yang sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, karena berbagai hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Aktivitas Hedging. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Sales Growth, Growth Opportunity, Financial Distress dan Leverage Terhadap Aktivitas Hedging pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perdagangan internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya Aktivitas Hedging?
3. Apakah Current Ratio berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
4. Apakah Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
5. Apakah Sales Growth berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?

6. Apakah Growth Opportunity berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
7. Apakah Financial Distress berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
8. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
9. Apakah Current Ratio, Total Asset Turnover, Sales Growth, Growth Opportunity, Financial Distress, dan Leverage berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut mengenai Aktivitas Hedging.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas maka masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Current Ratio berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
2. Apakah Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
3. Apakah Sales Growth berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
4. Apakah Growth Opportunity berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
5. Apakah Financial Distress berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
6. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Aktivitas Hedging?
7. Apakah Current Ratio, Total Asset Turnover, Sales Growth, Growth Opportunity, Financial Distress, dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Aktivitas Hedging?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio terhadap Aktivitas Hedging.
2. Untuk mengetahui pengaruh Total Asset Turnover terhadap Aktivitas Hedging.
3. Untuk mengetahui pengaruh Sales Growth terhadap Aktivitas Hedging.
4. Untuk mengetahui pengaruh Growth Opportunity terhadap Aktivitas Hedging.
5. Untuk mengetahui pengaruh Financial Distress terhadap Aktivitas Hedging.
6. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Aktivitas Hedging.
7. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Sales Growth, Growth Opportunity, Financial Distress, dan Leverage secara simultan terhadap Aktivitas Hedging.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

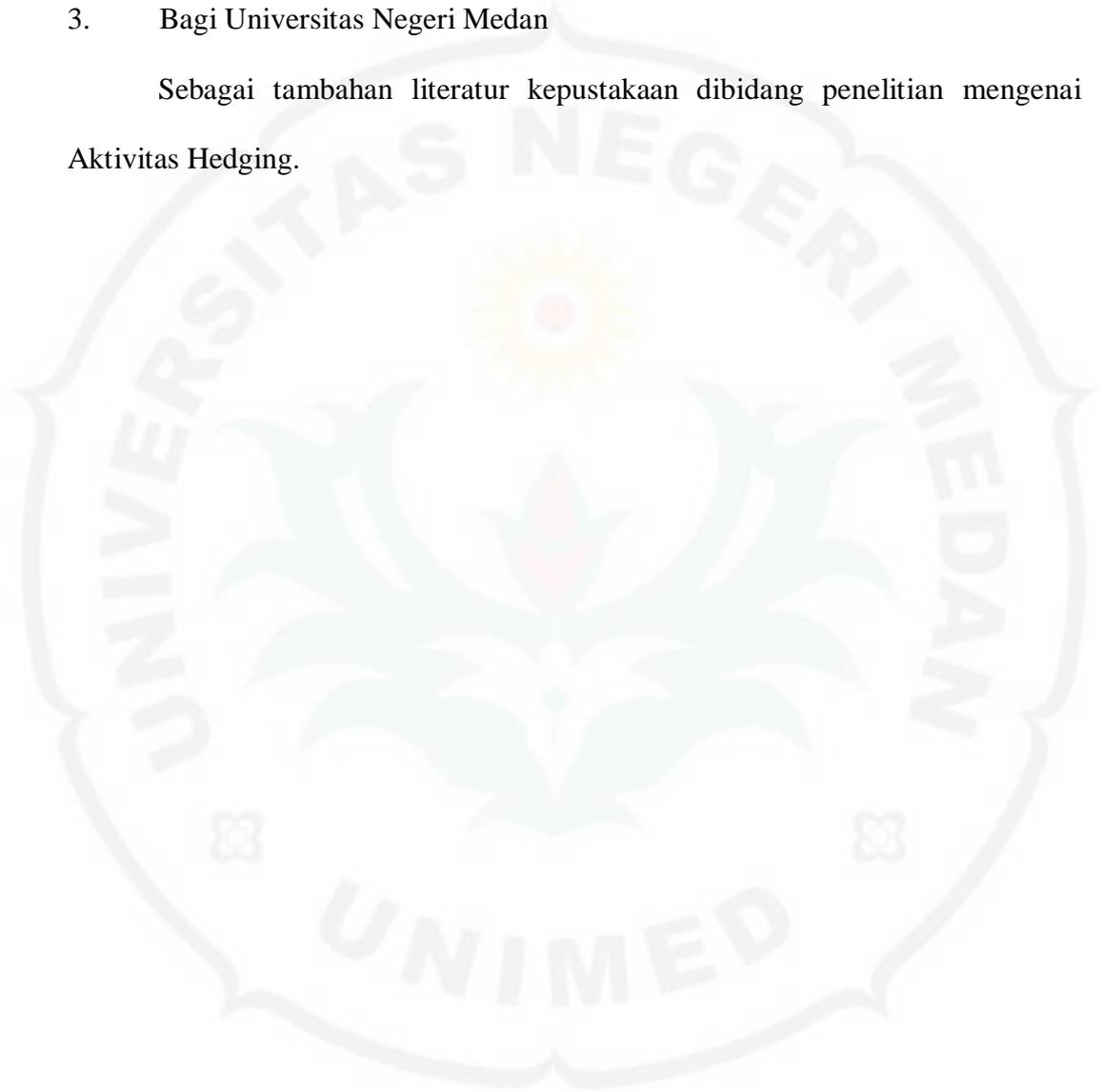
Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melatih kemampuan yang diinginkan agar dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang Aktivitas Hedging.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang Aktivitas Hedging dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai Aktivitas Hedging.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai Aktivitas Hedging.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY